

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
PENGUNGKAPAN EMISI GAS RUMAH KACA, DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Muhammad Maulana Ichsan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
mlnichsan103@gmail.com

ABSTRAK

This research aimed to identify the influence of GCG Mechanism (Institutional Ownership, Board Commite Independen and Commite Audit) to the firm value on company in the main sector and second sector that are listed in the Indonesian Stock Exchange and following the Company Performance Assessment Program (PROPER) Ministry of Environment of Republic Indonesia during 20152017. The population in this study was company in the main sector and second sector that are listed in the Indonesian Stock Exchange and following the Company Performance Assessment Program (PROPER) Ministry of Environment of Republic Indonesia during 2015-2017. This research used purposive sampling method in order to collect the sample, that obtained 69 companies from various subsector. This study used multiple regression analysis with eviews. The results of this study showed that: (1) Institutional Ownership had no significantly influence impact on Firm Value. (2) Board Commite Independent had a positive and significantly influence impact on Firm Value. (3) Size Commite Audit had a negative and significant impact on Firm Value. (4) GHG Emission had a negative and significant impact on Firm Value and (5) Enviromental Performance had a positive and significant impact on Firm Value.

Keywords: GCG Mechanism, Greenhouse Gas Emissions, Environmental Performance, Firm Value

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi. Pengelola perusahaan membuat laporan keuangan sebagai suatu alat bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang memakai informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan dari dasar pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal. Investor yang merupakan salah satu dari pihak eksternal, menggunakan laporan keuangan sebagai bahan dasar pertimbangan pengambilan keputusan untuk mendapatkan *return* tinggi dari investasi yang dilakukan.

Untuk mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Mengukur nilai perusahaan menggunakan nilai pasar ekuitas dengan melihat harga saham emiten di pasar modal, atau nilai buku, sedangkan pengukuran nilai perusahaan dengan nilai buku ekuitas dilihat dari pembukuan perusahaan (Hariati, 2015). Terdapat kelemahan dalam pengukuran nilai perusahaan dengan nilai pasar ekuitas yang dihitung dengan mengkalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar saham perusahaan dan pengukuran nilai buku ekuitas yang hanya menggunakan total nilai buku aset dan kewajiban (Subekti *et al.*, 2010). Dalam hal ini pihak pengguna informasi dapat menggunakan cara lainnya untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu dengan cara menggabungkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas melalui rasio Tobin's Q.

Perusahaan mempunyai tanggung jawab kepada para investor untuk melaporkan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan. Namun dalam pelaporan keuangan ada kemungkinan terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen (*agen*) dan investor (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Agen melakukan kecurangan praktik akuntansi untuk mencapai kinerja tertentu yang menguntungkan pihak agen. Sudah banyak terjadi kasus kecurangan telah dilakukan pihak agen yang merugikan perusahaan. Seperti skandal Tyco (2002) yang melakukan penjualan saham palsu, Olympus (2010) menggunakan data palsu untuk menutup kerugian perusahaan, dan Bank Bukopin (2018) yang melakukan manipulasi data kartu kredit. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan agen akan membuat rendahnya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba perusahaan yang rendah akan mengakibatkan kesalahan maupun keraguan dalam pengambilan keputusan oleh investor, hal ini dapat mengurangi nilai perusahaan (Siallagan dan Macfoeds, 2006).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa pihak agen rentan dalam melakukan praktik yang menyebabkan penurunan pada nilai perusahaan. Cara yang digunakan perusahaan untuk mengurangi dampak dari teori agensi adalah dengan menghadirkan mekanisme pengawasan, yaitu diterapkannya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Perilaku kecurangan yang dilakukan agen akan terhambat dengan diterapkannya mekanisme *good corporate governance* (GCG), sehingga laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan akan menggambarkan nilai yang sebenarnya.

Implementasi mekanisme *GCG* yang baik diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan karena dapat menciptakan kinerja organisasi yang lebih wajar, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab (Hariati, 2015).

Selain dari informasi keuangan, investor dapat menggunakan informasi non-keuangan sebagai bahan dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Pengungkapan emisi gas kaca (GRK) dan kinerja lingkungan merupakan informasi non-keuangan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga lingkungan kepada seluruh *stakeholders* bukan hanya *shareholders*, karena berkaitan dengan kelanjutan perusahaan dimasa mendatang (Anggraeni, 2015).

Menurut Lodhia dan Martin (2012) pengungkapan emisi GRK pada perusahaan menjadi penting karena terkait dengan keberlanjutan perusahaan. Sumber daya tak terbarukan yang digunakan perusahaan tentunya dapat habis suatu hari nanti. Pelaporan emisi GRK dapat menjadi mekanisme yang membuat perusahaan untuk membatasi dan mengurangi emisinya, hal ini dilakukan sebagai langkah perusahaan untuk mencapai mitigasi (Ennis *et al*, 2012). Polusi dan pencemaran yang dihasilkan oleh industri dianggap sebagai salah satu penyebab utama pemanasan global (Ahmad dan Hossain, 2014). Fenomena pemanasan global (*Global Warming*) disebabkan oleh emisi dari gas karbondioksida (CO₂), *chlorofluorocarbons* (CFC), dinitrooksida (N₂O) dan metana (CH₄) yang meningkat. Gas-gas tersebut menyebabkan terjadinya efek gas rumah kaca (*greenhouse gas effect*) yang menangkap energi matahari dalam atmosfer bumi (Riebeek, 2010).

Peningkatan emisi gas rumah kaca yang melebihi standar akan menyebabkan fenomena pemanasan global (Rahman *et al.*, 2014). Masalah ini akan berdampak pada kegiatan dan tindakan bisnis (Saka dan Oshika, 2014). Aktivitas ekonomi perusahaan berdampak langsung pada pemanasan global, semakin tumbuh dan berkembangnya perusahaan akan berhubungan langsung dengan meningkatnya emisi dari kegiatan operasi perusahaan tersebut (Ja'far dan Kartikasari, 2009). Upaya yang dilakukan belum cukup untuk mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan pada sektor industri. Oleh Karena itu, perusahaan diminta untuk bertanggung jawab dengan

mengontrol, membatasi penghasilan emisinya dan menanggapi dengan serius perubahan iklim yang terjadi (Gallego-Álvarez *et al.*, 2011).

Reputasi dan keberlanjutan perusahaan dipengaruhi dengan banyak atau tidaknya informasi tentang lingkungan yang dapat diungkapkan oleh perusahaan. Semakin luas pengungkapan tentang lingkungan yang diungkapkan perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, hal ini membuat investor atau calon investor ingin menanamkan modal lebih banyak pada perusahaan. (Healy dan Palepu, 2001). Sebagai suatu upaya untuk melestarikan lingkungan, Kementrian lingkungan dan hidup (KLH) telah membuat suatu program untuk memberikan peringkat penghargaan kepada perusahaan yang telah menjaga lingkungannya, program tersebut dinamakan dengan PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan hidup). Kinerja lingkungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan pada lokasi perusahaan (Anggraeni 2015). Perusahaan yang dapat melakukan kewajiban kontrak sosial dalam menjaga lingkungan akan mendapatkan citra/*image* yang baik di mata masyarakat. (Hariati, 2015).

Dari permasalahan yang telah dijelaskan dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *GCG* (kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. Kepemilikan Institusional

Tarjo (2008) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi seperti perusahaan asuransi, bank dan perusahaan investasi. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Persentase kepemilikan institusi yang tinggi dapat

menyebabkan perusahaan melakukan *monitoring* kinerja perusahaan yang lebih efektif sehingga manajer dan pemegang saham tidak melakukan tindakan yang mementingkan masing-masing pihak (Handayani, 2016). Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen monitoring ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan dan bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Sari *et al.*, 2013).

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diturunkan hipotesis berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris terdiri dari beberapa komisaris yang salah satunya adalah komisaris independen. Komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas). Perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) harus memiliki dewan komisaris independen yang proporsional. Jumlah minimal Dewan Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Bukhori, 2012). Komisaris independen ditunjuk sepenuhnya untuk menjalankan tugas dan menjembatani kepentingan prinsipal dan agen pada sebuah perusahaan

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga hipotesisnya adalah:

H₂: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Ukuran Komite Audit

Teori agensi memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan suatu cara untuk menyelesaikan masalah keagenan. Hal ini dikarenakan fungsi utama komite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Wulandari, 2014). Menurut Handayani (2016) bahwa komite audit dianggap alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Bapepam dengan Surat Edaran No. SE03/PM/2000 mensyaratkan

bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang. Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa adanya keberadaan komite audit di perusahaan akan melindungi perusahaan dari perilaku manajemen yang *opportunistic*.

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga hipotesisnya adalah:

H₃: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Riebeek (2010) menemukan bahwa gas-gas hasil pemanasan bumi yang dilepaskan menuju atmosfer dapat menyebabkan efek rumah kaca (*greenhouse gas effect*). Efek rumah kaca dapat terjadi karena adanya peningkatan emisi gas-gas, seperti karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrooksida (N₂O), chlorofluorocarbons (CFC), dan lainnya, sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi. Aktivitas bisnis dan aktivitas operasi perusahaan ikut andil dalam menyumbangkan gas-gas rumah kaca, hal ini mempercepat timbulnya pemanasan global.

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan istilah pengungkapan emisi gas karbon (*carbon emission disclosure*) karena sebagian besar unsur yang dikeluarkan dan yang berkontribusi dalam pemanasan global ialah karbon (Luo et al. 2013). Namun yang menyebabkan timbulnya pemanasan global bukan hanya dari unsur karbon saja tetapi ada unsur gas lain seperti Natrium, Fluor, dan lainnya. Oleh karena itu beberapa penelitian menggunakan istilah pengungkapan emisi Gas Rumah kaca (Prado-Lorenzo *et al.*, 2009; Rankin *et al.*, 2011).

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga hipotesisnya adalah:

H₄: Pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5. Kinerja Lingkungan

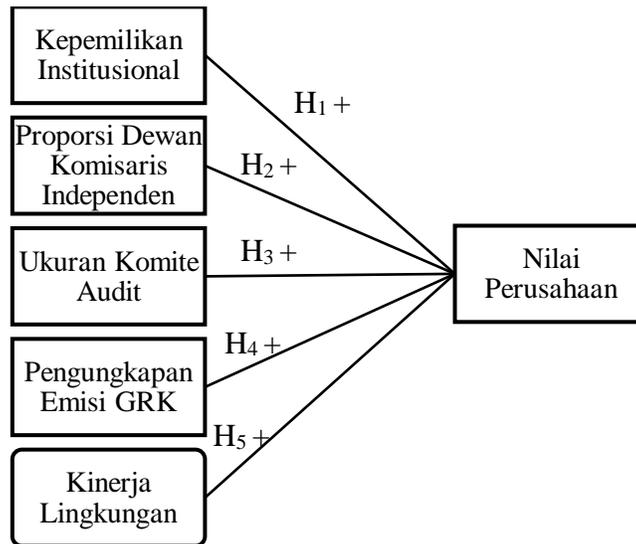
Menurut Suratno *et al.*, (2006), kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Penilaian kinerja lingkungan diukur dengan penilaian peringkat PROPER yang diberikan oleh

Kementerian Lingkungan Hidup terhadap hasil dari pelaporan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Oleh karena itu, tujuan dari penilaian tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam pelestarian di bidang lingkungan.

Dari apa yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga hipotesisnya adalah:

H₅: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

MODEL PENELITIAN



GAMBAR 1.1

Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada sector utama dan sector kedua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang telah dievaluasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia dan mendapatkan PROPER selama periode 2015-2017; (2) Perusahaan yang menerbitkan

laporan tahunan secara berkala yang dapat diunduh pada website perusahaan atau di www.idx.co.id.; dan (3) Perusahaan yang mendapatkan minimal satu poin dalam poin pengungkapan GRK.

DEFINISI OPERASIONAL

a. Kepemilikan Institusional

Mengukur variabel kepemilikan institusional dengan cara membuat indikator persentasi jumlah saham institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Ningtyas *et al.*, 2014).

Rumus menghitung Kepemilikan Institusional:

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100 \%$$

Keterangan :

KI =Kepemilikan Institusional

SI =Saham Institusional

SB = Saham Beredar

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Untuk mengukur variabel proporsi dewan komisaris independen dengan cara membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (AlMatar *et al.*, 2014).

Rumus menghitung Proporsi Dewan Komisaris Independen:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$$

c. Ukuran Komite Audit

Variabel komite audit diukur dengan cara menjumlahkan banyaknya anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Perusahaan sekurangkurangnya memiliki tiga orang komite audit termasuk dengan ketua komite audit (Al-Matar *et al.*, 2014).

Rumus Menghitung Ukuran Komite Audit:

$$UKA = \Sigma \text{Komite Audit Perusahaan}$$

d. Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Indeks *carbon emission disclosure* yang dibuat oleh Choi *et al.*, (2013) digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel pengungkapan emisi GRK. Indeks ini telah digunakan oleh Anggraeni (2015), Luo *et al.*, (2013) dan Saka dan Oshika (2014) dalam penelitiannya. Pada beberapa kategori pengungkapan dalam indeks ini ada pernyataan “*Greenhouse Gas Emissions*”, oleh karena itu peneliti menggunakan istilah pengungkapan emisi GRK karena bukan hanya gas karbon saja yang terdapat pada indeks ini.

Terdapat lima kategori utama dalam indeks pengungkapan tersebut, yaitu: (a) *Greenhouse Gas*, untuk perhitungan emisi gas rumah kaca; (b) *Climate Change*, untuk risiko dan peluang perubahan iklim; (c) *Energy Consumption*, untuk perhitungan konsumsi energi; (d) *Reduction and Cost*, untuk pengurangan gas rumah kaca dan biaya; (e) *Accountability of Carbon Emission*, untuk akuntabilitas emisi gas karbon.

e. Kinerja Lingkungan

Variabel kinerja lingkungan diproksikan dengan PROPER yang diukur menggunakan skala ordinal. Peringkat PROPER Warna Emas diberi poin 5, Hijau diberi poin 4, Biru diberi poin 3, Merah diberi poin 2, dan Hitam diberi poin 1. Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang disyaratkan serta melakukan upaya pengembangan akan diberikan PROPER berwarna Emas oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan lebih dari yang disyaratkan tetapi tidak melakukan pengembangan akan diberikan PROPER berwarna hijau.

PROPER berwarna biru diberikan pada perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku. PROPER biru merupakan nilai minilai yang harus dicapai oleh perusahaan. Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi belum memenuhi persyaratan diberikan PROPER merah. Perusahaan yang belum melakukan sama sekali upaya pengelolaan lingkungan diberikan PROPER berwarna hitam (Menteri Lingkungan Hidup, 2013).

UJI KUALITAS INSTRUMEN DAN DATA

Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

Uji Kualitas Data atau Uji Asumsi Klasik dilakukan dengan tiga pengujian yaitu Uji Normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *statistic non parametric* Kolmogorov Smirnov (KS). Dimana jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal, jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Dilakukan dengan cara melihat *Tolerance Value* dan VIF. Jika *Tolerance Value* < 0,10 dan VIF > 10 maka dikatakan multikolinearitas, sebaliknya jika *Tolerance Value* > 0,10 dan VIF < 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas (Ghozali, 2013). Dan Uji Heterokedastisitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Sig variabel independen < 0,05 yang menunjukkan terjadi heterokedastisitas, dan jika Sig variabel independen > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas atau menunjukkan homokedastisitas (Ghozali, 2013).

UJI HIPOTESIS DAN ANALISIS DATA

$$Q = \alpha + \beta_1. KI + \beta_2. PDKI + \beta_3. UKA + \beta_4. GRK + \beta_5. PROPER + e$$

Keterangan:

Q	: Nilai Perusahaan
KI	: Kepemilikan Institusional
PDKI	: Proporsi Dewan Komisaris
UKA	: Ukuran Komite Audit
GRK	: Pengungkapan Emisi GRK
PROPER	: Kinerja Lingkungan
α	: Alpha
$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi
e	: error

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu (Ghozali, 2013).

b. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikan α ($Alpha$) = 0,05.

c. Uji Statistik t

Uji Statistik t merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikan α ($alpha$) = 0,05. Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai signifikan < 0,05, sedangkan hipotesis ditolak apabila nilai signifikan > 0,05 (Ghozali, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Obyek penelitian terdiri dari 69 perusahaan yang terbagi dalam lima sub-sektor. Sub-sektor pertanian berjumlah 21 perusahaan, pertambangan berjumlah 12 perusahaan, industri dasar & kimia berjumlah 6 perusahaan, aneka industri berjumlah 3 perusahaan, dan barang konsumsi berjumlah 27 perusahaan.

Tabel 4.1.
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Total Sampel
1.	Perusahaan sektor utama dan kedua di BEI periode 2015-2017	624
2.	Perusahaan tidak mendapat PROPER berturut pada tahun 2015-2017	(345)
3.	Perusahaan tidak mengungkapkan seminimalnya satu poin pada pengungkapan emisi GRK	(210)

Jumlah Sampel	69
---------------	----

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Analisis deskriptif statistik digunakan untuk mengetahui deskripsi data dan menggambarkan tentang ringkasan data penelitian seperti nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Q	69	11,01	1,23	12,24	3,0903	2,37676
KI	69	89,17	10,74	99,91	77,6170	19,51678
PDKI	69	46,67	33,33	80,00	43,2238	11,80879
UKA	69	2,00	3,00	5,00	3,2319	,51862
GRK	69	77,78	11,11	88,89	43,4778	29,08545
PROPER	69	3,00	2,00	5,00	3,3768	,64401
Valid N (listwise)	69					

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

a. Uji Kualitas Data

1. Uji Normalitas

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.100	69	.082
a. Lilliefors Significance Correction			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil pengujian uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov 0,082. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, hal ini menandakan data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikoliniearitas

	Tolerance	VIF
KI	.966	1.035
PDKI	.829	1.206
UKA	.874	1.145
PROPER	.842	1.188
GRK	.804	1.244

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel KI sebesar 0,966 dan 1,035, variabel PDKI sebesar 0,829 dan 1,206, variabel UKA sebesar 0,874 dan 1,145, variabel PROPER sebesar 0,842 dan 1,188. Model persamaan regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas karena nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi multikoliniearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.639 ^a	.408	.362	1.89912	2.017
a. Predictors: (Constant), GRK, KI, PROPER, UKA, PDKI					
b. Dependent Variable: Q					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji autokorelasi dengan signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 69, dan jumlah variabel independen adalah 5, diperoleh nilai DW sebesar 2,017 nilai ini akan

dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%. Untuk jumlah sampel $n = 69$, nilai $dl = 1,4588$ dan $du = 1,7680$. Nilai DW hitung ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai DW tabel. Oleh karena nilai $Du < D < 4-Du$ atau $1,7680 < 2,0170 < 2,2320$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.6.
Hasil Uji Glejser

Model	t	Sig.
1		
(Constant)	-1.060	.293
KI	1.762	.083
PDKI	3.924	.000
UKA	-.852	.398
GRK	-.144	.886
PROPER	.826	.412
a. Dependent Variable: RES1		

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji Glejser pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dimiliki variabel kepemilikan instituional (X_1) sebesar 0,083, variabel proporsi dewan komisaris independen (X_2) sebesar 0,000, variabel ukuran komite audit (X_3) sebesar 0,398, variabel Kinerja Lingkungan (X_4) sebesar 0,412, dan variabel pengungkapan emisi gas rumah kaca (X_5) sebesar 0,886. Dari hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Glejser nilai *sig* variabel X_2 sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai sig 0,05, hal ini menandakan model regresi terkena heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas maka peneliti akan melakukan regresi ulang dengan menggunakan HAC Newey West pada *evIEWS*.

UJI HIPOTESIS

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H₁, H₂, H₃, H₄ dan H₅ adalah analisis regresi berganda linier dengan meregresikan variabel independen (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pengungkapan Emisi GRK dan Kinerja Lingkungan) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan program EViews versi 7.

1. Uji Koefisien Determinansi

Tabel 4.7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.408484
Adjusted R-squared	0.361538

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* yang didapat sebesar 0,361538. Ini berarti 36,15% nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, pengungkapan emisi GRK, dan kinerja lingkungan. Sisanya sebesar 63,85% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji F

Tabel 4.8.
Hasil Uji F

F-statistic	8.701190
Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil nilai *sig.* 0,0000003 nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, pengungkapan emisi GRK dan kinerja lingkungan secara simultan atau bersama-sama memengaruhi nilai perusahaan.

3. Uji t

Tabel 4.9.
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	sig.
α	-2.501130	1.690640	-1.479398	0.1440
KI	0.014545	0.010835	1.342468	0.1843
PDKI	0.129541	0.023280	5.564513	0.0000
UKA	-0.984818	0.434574	-2.266167	0.0269
GRK	-0.016765	0.005986	-2.800517	0.0068
PROPER	0.821765	0.315434	2.605187	0.0114

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

Persamaan regresi linier berganda yang dapat disusun dari data pada tabel 4.9 yaitu:

$$Y = -2,051 + 0,014KI + 0,129UKA - 0,984PDKI - 0,016GRK + 0,821PROPER$$

PEMBAHASAN

1. Kepemilikan Instutisional dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Hasil analisis regresi berganda untuk variabel Kepemilikan Institusional didapat besaran koefisien regresi bernilai positif 0,014545. Hasil uji t yang didapat variabel Kepemilikan Institusional sebesar 1,342468 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,1843 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di BEI telah dievaluasi kinerja lingkungannya dengan PROPER Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada periode 2015,2016, dan 2017, dengan demikian H_1 dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firdausya *et al.* (2013), Badjuri (2011) dan Perdata (2013). Hal ini terjadi karena sebagian besar kepemilikan saham perusahaan adalah kepemilikan yang tekonsentrasi. Kepemilikan

saham yang terkonsentrasi dapat menyebabkan konflik keagenan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi akan bekerja sesuai dengan kepentingan investor institusi saja dengan mengabaikan kepentingan investor lainnya. Investor lainnya seperti investor minoritas tidak terlalu mendapatkan manfaat dari kebijakan yang dibuat perusahaan, karena perusahaan hanya memfokuskan untuk memberikan manfaat kepada investor institusi. Oleh karena itu, hal ini menjadikan investor minoritas dan calon investor berfikir ulang untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi yang lebih besar.

2. Proporsi dewan komisaris independen dan nilai perusahaan

Nilai koefisien regresi variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen yang didapat dari hasil analisis regresi berganda sebesar positif 0,129541. Hasil uji t yang didapat variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar 5,564513 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,00 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di BEI telah dievaluasi kinerja lingkungannya dengan PROPER Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada periode 2015, 2016, dan 2017, dengan demikian H_2 dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ulya (2014), Alhaji (2012), dan Hariati (2015). Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen perusahaan dalam mengatasi masalah *opportunistic* manajemen seperti penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi perusahaan dapat berjalan secara efektif. Dewan komisaris independen dalam menjalankan tugasnya mampu menjaga sifat independensinya kepada seluruh pemegang saham baik itu pengendali maupun minoritas. Sutedi (2011) berpendapat bahwa meskipun struktur dewan komisaris independen berbeda di setiap negara, namun dewan komisaris independen tetap berpegang pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen suatu perusahaan akan semakin

meningkatkan nilai perusahaan. Karena investor akan merasa aman dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen.

3. Ukuran komite audit dan nilai perusahaan

Variabel Ukuran Komite Audit mendapatkan nilai koefisien regresi negatif 0.984818 dari hasil analisis regresi berganda. Sedangkan nilai t hitung yang didapat variabel Ukuran Komite Audit sebesar -2,266167 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,0269 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di BEI telah dievaluasi kinerja lingkungannya dengan PROPER Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada periode 2015, 2016, dan 2017, dengan demikian H_3 dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Al-Matar et al. (2014), Hariati (2015), Anggraeni (2015), Onasis (2016) dan Agustiani (2016). Hasil yang didapat tidak sejalan dengan teori agensi. Kegiatan komite audit yang berfungsi untuk memonitor manajemen dan memberi masukan kepada dewan komisaris tidak mampu menjadi jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hariati (2015) berpendapat ukuran komite audit bukanlah menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan efektifitas fungsi komite audit, khususnya yang berhubungan dengan benturan kepentingan, perbuatan yang merugikan perusahaan, dan kecurangan.

4. Pengungkapan Emisi GRK dan Nilai Perusahaan

Hasil analisis regresi berganda untuk variabel Pengungkapan Emisi GRK didapat besaran koefisien regresi bernilai negatif 0.016765. Nilai t hitung variabel Pengungkapan Emisi GRK sebesar -2,800517 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,0068 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Emisi GRK berpengaruh negatif terhadap Nilai

Perusahaan pada perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di BEI telah dievaluasi kinerja lingkungannya dengan PROPER Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada periode 2015,2016, dan 2017, dengan demikian H₄ dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hsu dan Wang (2013) yang menemukan bahwa publik lebih bereaksi akan informasi yang bersifat negatif. Investor akan merespon negatif upaya manajemen dalam mengungkapkan emisi GRK pada perusahaannya. Walaupun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *signaling* dan legitimasi dimana suatu informasi dapat diutilisasi sebagai *good news* untuk membentuk *image* perusahaan. Investor tidak menyukai adanya informasi mengenai dampak perubahan cuaca yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan. Hal ini karena, jika perusahaan menyampaikan bahwa kegiatan operasi usahanya menimbulkan emisi GRK yang tinggi. Investor takut akan informasi tersebut tersebar ke masyarakat dan menggiring opini buruk pada perusahaan. Perusahaan tidak mendapatkan citra baik akan tetapi citra buruk yang didapat perusahaan yang akan menurunkan harga saham dan nilai perusahaan.

5. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Nilai koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan yang didapat dari hasil analisis regresi berganda adalah 0,821765. Hasil uji t yang didapat variabel Kinerja Lingkungan 2,605187 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,0114 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di BEI telah dievaluasi kinerja lingkungannya dengan PROPER Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada periode 2015,2016 dan 2017, dengan demikian H₅ dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraeni (2015), dan Hariati (2015). Perusahaan yang mampu

mengelola lingkungannya akan mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga citra perusahaan akan meningkat dan hal ini sejalan dengan teori legitimasi. Perusahaan dengan citra atau image yang baik dimata masyarakat akan menarik minat para investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan. Investor beranggapan citra baik perusahaan akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan. Penjualan dan profitabilitas perusahaan akan meningkat seiring waktu dengan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan (Hariati, 2015). Peningkatan profitabilitas perusahaan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

SIMPULAN

1. Secara parsial variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan sektor utama dan kedua yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
3. Secara parsial variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
4. Secara parsial variabel pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
5. Secara parsial variabel kinerja lingkungan (PROPER) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan sektor utama dan sektor kedua yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan rentang waktu penelitian, menambahkan proksi mekanisme *Good Corporate Governance*, mengganti proksi pengukuran kinerja lingkungan dengan indikator lain agar mendapatkan sampel yang lebih luas.
2. Bagi perusahaan, lebih memperhatikan aspek sosial masyarakat dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaannya. Karena dampak buruk dari kegiatan operasi perusahaan akan berdampak pada *image* perusahaan.
3. Bagi investor, lebih memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sebagai bahan dasar pertimbangan melakukan investasi pada sebuah perusahaan dan tidak hanya terpaku pada nilai perusahaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. N. N. dan Hossain D. M., 2015, “Climate Change and Global Warming Discourses and Disclosures in the Corporate Annual Reports: A Study on the Malaysian Companies”, *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 172, hal. 246253.
- Alhaji, I. A., 2012, “Insight of Corporate Governance Theories”, *Journal of Business and Management*, Vol. 1 (1), Hal. 52-63.
- Al-Matar, E. M., Al-Swidi, A. K., dan Fadzil, F. H., 2014, “The effect of board of directors characteristics, audit committee characteristics and executive committee characteristics on firm performance in Oman: An empirical study”, *Asian Social Science*, Vol. 10(11), hal. 149-171.
- Agustiani, R. M., 2016, “Pengaruh Good Corporate Governance, Return On Asset, Return On Equity, Bopo, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia”.
- Anggraeni, D. Y., 2015, “Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai perusahaan”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12(2), hal. 188-209.
- Badjuri, A., 2012, “The analysis of influencing factors of company’s values found in manufacture listed on Indonesian Stock Exchange”, *Jurnal Ilmiah Universitas Pandanaran*, Vol. 10 (23), hal. 1-20.
- Bukhori, I., 2012, “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI 2010)”, *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Choi, B. B., D. Lee, dan J. Psaros, 2013, “An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure”, *Pacific Accounting Review*, Vol. 25 (1), hal. 58-79.
- Ennis, C. et al., 2012, “Exploring the relationships between carbon disclosure and performance in FTSE 350 companies” <http://www.geos.ed.ac.uk/homes/nmarkuss/WPMetrics.pdf>, diakses tanggal 1 Mei 2018.
- Gallego-Álvarez, I., Rodríguez-Domínguez, L. dan García-Sánchez, I.-M., 2011, “Study of some explanatory factors in the opportunities arising from climate change”, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 19(9-10), hal. 912–926.
- Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Ghozali I., 2013, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EIEWS 8*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handayani, Rr, S., 2017, “Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6(3), hal. 1-12.
- Hariati, I., 2015, “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan”, *Symposium Nasional Akuntansi XVIII* Medan, hal. 16-19.
- Healy, P. M. dan K. G. Palepu, 2001, “Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature”, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31 (1-3). Hal. 405-440.
- Hsu, A. W. dan T. Wang, 2013, “Does the Market Value Corporate Response to Climate Change?”, *Omega*, Vol.41 (2), hal. 195-206.
- Ja’far, M. S. dan L. Kartikasari, 2009, “Carbon Accounting: Implikasi Strategis Perencanaan Akuntansi Manajemen”, *Symposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H.. 1976, “Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure”, *Journal of financial economics*, Vol. 3(4), hal. 305-360.
- Koetin, E. A., 1997, *Analisis Pasar Modal Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, “Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia” Jakarta.
- Lodhia, S., dan Martin, N., 2012, “Stakeholder responses to the National Greenhouse and Energy Reporting Act: An agenda setting perspective”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 25(1), hal. 126-145.
- Luo, L., Q., Tang, dan Y. Lan, 2013, “Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries: A Resource Constraint Perspective”, *Accounting Research Journal*, Vol.26 (1), hal. 6-34.
- Luo, L. Q., dan Tang, 2014, “Does Voluntary Carbon Disclosure Reflect Underlying Carbon Performance?”, *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Vol. 10 (3), hal. 191-205.

- Najah, M. S. M., 2012, "Carbon Risk Management, Carbon Disclosure and Stock Market Effects: on International Perspective", *Thesis*, University of Southern Queensland.
- Proper Yang Listing Di Bei Periode 2011-2015", *Jurnal Ilmu Manajaemen*, Vol. 5 (3).
- Ningtyas, K. L., Suhadak, dan Nuzula N. F., 2014, "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2013)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 17 (1).
- Onasis, K., 2016, "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI".
- Prado-Lorenzo, J., Rodriguez-Dominguez, L., Gallego-Alvarez, I. dan Garcia-Sanchez, I., 2009, "Factors influencing the disclosure of greenhouse gas emissions in companies world-wide" *Management Decision*, Vol. 47(7), hal. 1133-1157.
- Perdata A. P., 2013, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Faktor Internal, Dan Faktor Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan".
- Rahman, N. R. A, S. Z. A. Rasid, DAN R. Basiruddin, 2014, "Exploring the Relationship between Carbon Performance, Carbon Reporting and Firm Performance: A Conceptual Paper", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164, hal. 118-125.
- Rakhiemah, A. N., dan Agustia D., 2009, "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure Dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".
- Rankin, M., Windsor, C. dan Wahyuni, D., 2011, "An investigation of voluntary corporate greenhouse gas emission reporting in a market governance system: Australian evidence", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 24(8), hal. 10371070.
- Riebeek, H., 2010, "Global Warming", <https://earthobservatory.nasa.gov/Features/GlobalWarming/>, Diakses tanggal 1 Mei 2018.
- Saka, C. dan T. Oshika, 2014, Disclosure Effects, "Carbon Emissions and Corporate Value". *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 5 (1), hal. 22-45.
- Sari, D. M., Arfan, A., dan Musnadi, S., 2013, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufakturing Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012", *Jurnal Magister Akuntansi*.

- Siallagan, H., dan Machfoedz, M., 2006, "Mekanisme corporate governance , kualitas laba, dan nilai perusahaan", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang. Hal. 1-23.
- Subekti, I., Wijayanti, A., dan Akhmad, K., 2010, "The real and accruals earnings management: satu perspektif dari teori prospek", *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, Hal. 1-42.
- Suratno, I. B., Darsono dan Mutmainah, S., 2006, "Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2001-2004)", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Tarjo, 2008, "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital", *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Tobin's, J., 1969, "A General Equilibrium Approach to Monetary Theory", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 12 (29).
- Ulya, M. A., 2014, "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Memperoleh Penilaian Proper", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 (3).
- Wulandari, N. P. Y., 2014, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen Dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7 (3).
- Xie, B., W.N. Davidson III, dan P1. Dadalt, 2003, "Earnings Management and Corporate Governance: The Role of Board and The Audit Committee", *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9 (3), hal. 295-316.